

Pedagogi Kolintang: Cara Belajar Musik yang Bermanfaat bagi Pendidikan Anak di Sekolah Gajahwong, Yogyakarta

Soegiarto Hartono

Sekolah Tinggi Teologia Amanat Agung, Program Studi Master of Ministry
University of the People, Program Studi Master of Education

Korespondensi: soegiarto.hartono@sttaa.ac.id; soegiartohartono@my.uopeople.edu

Abstract

The Community Service Program at Sekolah Gajahwong, Yogyakarta, has implemented Kolintang Pedagogy to enhance the musical understanding and intelligence of children from underprivileged communities. This method, integrating Minahasa cultural wisdom, has proven effective in facilitating children's comprehension of rhythm and melody, as well as enhancing their social skills. Significant improvements in classroom interaction and children's self-confidence have been recorded, demonstrating the positive impact of cultural integration in music education. The program, involving collaboration with local educators and interactive learning sessions, aims to reduce educational disparities and strengthen access to quality education for vulnerable communities

Keywords: *Child intelligence; inclusive education; kolintang pedagogy; local wisdom; music education*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Sekolah Gajahwong, Yogyakarta, telah menerapkan Pedagogi Kolintang untuk meningkatkan pemahaman musik dan kecerdasan anak-anak dari lapisan masyarakat prasejahtera. Metode yang menggabungkan kearifan budaya Minahasa ini telah efektif dalam memfasilitasi pemahaman anak-anak terhadap ritme dan melodi serta meningkatkan keterampilan sosial mereka. Peningkatan signifikan dalam interaksi kelas dan kepercayaan diri anak-anak telah tercatat, mendemonstrasikan dampak positif dari integrasi budaya dalam pendidikan musik. Program ini, yang melibatkan kolaborasi dengan pendidik lokal dan sesi pembelajaran interaktif, bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dan memperkuat akses terhadap pendidikan berkualitas bagi komunitas yang rentan.

Kata kunci: *Kearifan lokal; kecerdasan anak; pedagogi kolintang; pendidikan inklusi; pendidikan musik*

Pendahuluan

Sekolah Gajahwong, sebuah inisiatif masyarakat di bantaran Sungai Gajahwong, Yogyakarta, menjadi saksi perjuangan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Terletak di dekat Masjid Ledok Timoho, sekolah ini menjadi secercah harapan bagi mereka yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang terbatas. Meski menempati ruang yang sederhana dan sempit, sekolah ini menjadi penting untuk mendidik anak-anak yang sebagian besar orang tuanya berprofesi sebagai pemulung dan pengamen. Namun,



Gambar 1. Aktivitas Sekolah. Sumber: <https://sekolahgajahwong.or.id>

aksesibilitas untuk mendapatkan pendidikan yang layak masih menjadi tantangan utama di lingkungan ini. Bangunan sekolah yang sederhana, akses yang terbatas, dan sumber daya yang terbatas menyulitkan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks ini, upaya untuk meningkatkan pendidikan di Sekolah Gajahwong menjadi semakin penting, terutama untuk memastikan bahwa anak-anak dari latar belakang yang kurang mampu memiliki akses yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Sejarah dan perjuangan Sekolah Gajahwong menjadi penting untuk memahami urgensi program ini. Dibangun di lingkungan yang awalnya dihuni oleh anak jalanan, tunawisma, dan korban penggusuran, sekolah ini menjadi simbol perubahan dan harapan bagi masyarakat sekitar. Diprakarsai oleh Herlita Jayadianti, seorang pegiat pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan akses pendidikan kepada anak-anak dari latar belakang kurang mampu, Sekolah Gajahwong menjadi lembaga yang memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi anak-anak kurang mampu di Yogyakarta (“Sekolah Gajahwong, Membangun Pendidikan untuk Anak Keluarga Prasejahtera | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan,” t.t.). Didukung oleh tim pengajar sukarelawan dan yayasan pendidikan setempat, sekolah ini menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang di tengah keterbatasan yang ada.

Program Pengabdian Masyarakat (PkM) kami sangat relevan dengan tantangan pendidikan di Sekolah Gajahwong. Dengan berfokus pada pendekatan pedagogi kolintang, tujuan kami adalah untuk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di sekolah ini. Dengan latar belakang sosial ekonomi yang terbatas, metode pembelajaran yang efektif dan terjangkau adalah kunci untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas. Pendekatan pedagogi kolintang dipilih karena

kesederhanaan dan potensinya untuk menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, dan kreativitas anak-anak. Dengan memperkenalkan metode ini, kami berharap dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak di Sekolah Gajahwong sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang musik dan kecerdasan (Widjanarko & Andaryani, 2022).

Dalam konteks ini, program kami bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi anak-anak di Sekolah Gajahwong. Kami bertujuan memperkenalkan mereka pada seni musik melalui pendekatan pedagogi kolintang dan meningkatkan keterampilan kognitif dan motorik mereka. Melalui program ini, kami berharap dapat membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan di lingkungan mereka.

Aktivitas PkM ini sebagai tindak lanjut dari penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya musik menggunakan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam pendidikan anak-anak. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa paparan musik dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan memperkuat kemampuan sosial dan emosional anak. Selain itu, pendekatan musik lokal dan budaya secara efektif meningkatkan partisipasi dan minat belajar anak. Dalam konteks ini, menggunakan pedagogi kolintang sebagai metode pembelajaran sangat relevan dengan tujuan kami untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak di Sekolah Gajahwong.

Namun, harus diakui bahwa program ini juga menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi peralatan musik maupun tenaga pengajar yang terlatih. Selain itu, kami juga perlu mempertimbangkan keberlanjutan program ini, termasuk dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat setempat. Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, kami berkomitmen untuk bekerja sama dengan semua pihak terkait untuk memastikan keberhasilan program ini dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi anak-anak di Sekolah Gajahwong.

Dengan latar belakang tersebut, kami merumuskan masalah bagaimana penerapan pendekatan pedagogi kolintang dapat meningkatkan kecerdasan anak di Sekolah Gajahwong, Yogyakarta. PkM ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai potensi pendekatan musik dalam pendidikan anak sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan pendidikan di lingkungan yang kurang mampu (Freire, 2000).

Metode

Program ini menggunakan pendekatan Pedagogi Kolintang, sebuah metode pembelajaran musik yang efektif dan inovatif untuk anak-anak tanpa mengandalkan bakat musik. Materi pengajaran meliputi konsep dasar kinematika (matematika gerak) yang menghubungkan gerak dan nada dalam musik, yang terinspirasi dari budaya Minahasa dan astronomi. Desain hubungan antara gerak dan nada ini dibuat sederhana yang dapat dihitung dengan jari dan digambarkan dalam bentuk geometris yang terdapat di alam (Kaseke & S, 2022).

Berikut ini adalah beberapa aspek penting dalam pendekatan Pedagogi Kolintang.

Hubungan Antara Gerak dan Nada

Dalam pendekatan ini, penulis memahami hubungan fungsional antara gerak dan nada. Gerak memiliki arah dan jarak yang dapat diukur, sedangkan nada memiliki tangga nada dan interval teratur yang dapat dihitung. Perpindahan nada dapat dilihat sebagai vektor dengan arah dan besaran yang dapat diukur dan dihitung secara matematis, bukan hanya berdasarkan perasaan.

Tangga Nada

- Deskripsi Tangga Nada
Tangga nada digambarkan sebagai garis lurus atau spiral satu dimensi. Posisi bilah nada menunjukkan urutan nada pada tangga nada dengan nada dasar sebagai titik awal.
- Posisi Nada Dasar:
Posisi nada dasar sebagai titik awal nada terletak di tengah sehingga gerakan pergeseran nada dapat terjadi sebelum atau sesudah nada dasar.
- Interval Antar Nada:
Interval antarnada diukur berdasarkan jarak antarbilah.
- Deskripsi Akor (Kombinasi Nada):
Akor adalah sebuah bidang atau ruang karena akor memotong dua garis tangga nada.
- Representasi Geometris dan Aplikasinya:
Representasi geometris dari nada dan akor yang dapat dipetakan posisinya membantu dalam mempelajari hubungan antara nada, membangun akor, dan memahami struktur musik secara keseluruhan. Dengan demikian, bermain musik seperti bergerak melakukan perjalanan, dengan tujuan yang dapat dikomunikasikan, jarak yang dapat diukur, dan waktu yang tepat.

Budaya Minahasa

Pedagogi kolintang dimulai dari angka satu sebagai dasar (tu'ur = *root*), sesuai dengan asalnya, yaitu tanah Minahasa yang memiliki angka satu (Esa) dalam namanya. Dari satu di tengah, berkembang secara simetris menjadi tiga seperti kata kolintang yang berasal dari bunyi Tong Ting Tang, di mana Tong adalah nada rendah di sebelah kiri, Ting adalah nada tinggi di sebelah kanan, dan Tang adalah nada sedang di tengah. Setiap bunyi Tongtingtang, jika diulang-ulang, akan menjadi seperti getaran pendulum, yang membentuk simbol ketidakterbatasan dengan titik keseimbangan di tengah (Latuni et al., 2023).

Keselarasan nada diambil dari kepercayaan masyarakat adat Minahasa terhadap burung Manguni (*Otus Manadensis*), yang meyakini bahwa itu adalah pertanda baik ketika burung tersebut berbunyi 1, 3, dan 9 kali (Khatimah, t.t.). Karakteristik burung Manguni sangat tepat untuk menggambarkan musik. Burung dari ordo *Strigidiformes* ini memiliki bentuk wajah yang bulat dan bentuk hati, yang berarti bahwa musik dapat diakses melalui pendekatan geometris matematis dan pendekatan perasaan (*musical feeling*). Dua matanya yang menghadap ke depan dan jambulnya yang mirip telinga sangat berguna untuk menangkap mangsa; menurut penelitian, burung ini dapat menghitung jarak target dengan tepat. Cakarnya yang berjari empat sangat fleksibel, tanpa selaput

untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak secara efektif.

Perpindahan nada dalam memainkan sebuah lagu ibarat membidikkan anak panah ke sebuah target; jarak dari anak panah ke target adalah interval, arah target sudah pasti, yaitu ke kiri atau ke kanan, dan waktu yang tepat untuk menembakkan anak panah dapat dihitung sesuai ketukan. Jadi, yang dibutuhkan siswa adalah berlatih agar mereka dapat menembak pada target yang tepat dan pada waktu yang tepat.

Keuntungan dari Pedagogi Kolintang

Pedagogi Kolintang menggunakan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak karena dapat membedakan nada secara visual tanpa bergantung pada pendengaran atau perasaan musik. Dengan kesederhanaannya, Pedagogi Kolintang juga cocok untuk sekolah luar biasa dan sekolah untuk anak-anak dengan disabilitas (Sejati, 2023).

Kearifan lokal budaya Minahasa telah terbukti efektif dalam mengajarkan musik kepada anak-anak sejak dini. Kebiasaan di Minahasa bahwa setiap acara kerja bakti Mapalus (gotong-royong) menggunakan gerakan dan lagu yang gerakannya selaras dengan lagunya membuat masyarakat Minahasa memiliki bakat musik alami yang dibuktikan dengan adanya sebuah suku di Minahasa yang dikenal dengan nama suku Sangir. Sangir dari bahasa Belanda *zanger* yang artinya penyanyi (Kemdikbud.go.id, 1985).

Pedagogi Kolintang merupakan pengajaran musik yang hemat biaya dengan sarana prasarana yang murah bahkan dapat dilakukan tanpa alat musik, di Minahasa walaupun dilakukan hanya dengan gerak dan lagu tetap dapat melatih keselarasan nada melalui paduan suara (Sudibjo, 2015).

Pedagogi kolintang dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan kecerdasan musik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa bermain musik dapat meningkatkan kecerdasan anak (Rahmawati, Rahma, & Dara, 2018). Jadi, musik adalah keterampilan dasar yang dibutuhkan manusia, sama halnya dengan kemampuan berjalan, yang memungkinkan mereka untuk mengatur gerakan, arah tujuan, dan waktu untuk memiliki kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Mengembangkan Keterampilan Musik: Pedagogi kolintang dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan kecerdasan musik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa bermain musik dapat meningkatkan kecerdasan anak. Dengan mempertimbangkan keuntungan-keuntungan ini, Pedagogi Kolintang diharapkan dapat menjadi metode pembelajaran musik yang efektif dan bermanfaat bagi anak-anak di Sekolah Gajahwong dan di lingkungan yang kurang mampu lainnya.

Tujuan Pedagogi Kolintang

Pedagogi Kolintang memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

- Meningkatkan pemahaman anak-anak tentang konsep musik dasar, seperti nada, ritme, dan akor.
- Mengembangkan kemampuan bermain musik anak-anak, baik secara individu maupun berkelompok.
- Meningkatkan kecerdasan anak-anak melalui stimulasi kognitif, motorik, dan kreatif.

- Menumbuhkan rasa cinta dan appreciation terhadap musik pada anak-anak.
- Membangun karakter dan nilai-nilai positif pada anak-anak, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Tujuan-tujuan ini diharapkan dapat dicapai melalui metode pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Implementasi Pedagogi Kolintang

Implementasi Pedagogi Kolintang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran, antara lain:

- Pembelajaran langsung: Guru mengajar secara langsung kepada anak-anak dengan menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, demonstrasi, dan latihan.
- Pembelajaran kelompok: Anak-anak dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk belajar bersama dan saling membantu.
- Pembelajaran mandiri: Anak-anak diberi tugas dan proyek untuk dikerjakan secara mandiri di rumah.
- Penilaian: Guru melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar anak-anak secara berkala untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan minat anak-anak.

Media Pembelajaran

Pedagogi Kolintang menggunakan berbagai media pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar, antara lain:

- Alat musik kolintang: Alat musik kolintang merupakan alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran yang dapat digantikan dengan alat imitasi seperti kolintang pad.
- Lembar kerja: Lembar kerja berisi materi pembelajaran dan latihan yang harus dikerjakan oleh anak-anak.
- Media audiovisual: Media audiovisual, seperti video dan audio, digunakan untuk membantu anak-anak memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.
- Permainan: Permainan digunakan untuk membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan interaktif.

Media pembelajaran dipilih dengan cermat agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan usia anak-anak.

Evaluasi Pedagogi Kolintang

Evaluasi Pedagogi Kolintang dilakukan untuk mengetahui efektivitas program dan untuk melakukan perbaikan bila diperlukan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, antara lain adalah sebagai berikut.

- Pengujian: Pengujian digunakan untuk mengukur pemahaman anak-anak terhadap materi pembelajaran.

- Observasi: Guru mengamati perilaku dan kemajuan belajar anak-anak selama proses belajar mengajar.
- Umpan balik: Guru dan orang tua diminta untuk memberikan umpan balik terhadap program.

Hasil evaluasi digunakan untuk meningkatkan kualitas program dan untuk memastikan bahwa program mencapai tujuannya.

Kesimpulan Pedagogi Kolintang

Pedagogi Kolintang merupakan metode pembelajaran musik yang efektif dan inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan kecerdasan anak-anak. Metode ini sederhana, hemat biaya, dan mudah diterapkan. Pedagogi Kolintang juga dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa cinta dan apresiasi terhadap musik pada anak-anak serta untuk membangun karakter dan nilai-nilai positif pada mereka.

Dengan implementasi yang tepat, Pedagogi Kolintang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan musik anak-anak, khususnya di lingkungan yang kurang mampu.

Paparan Hasil

Pelaksanaan program PkM untuk memperkenalkan Pedagogi Kolintang di Sekolah Gajahwong, Yogyakarta, dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Berikut ini adalah rincian pelaksanaan programnya.

1. Berkomunikasi dengan Guru-Guru di Sekolah Gajahwong

Tahap awal pelaksanaan program dimulai dengan berkomunikasi dengan guru-guru di Sekolah Gajahwong melalui media sosial. Penulis mengutarakan keinginan untuk memperkenalkan Pedagogi Kolintang kepada anak-anak di sekolah tersebut. Komunikasi ini penting untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan dan manfaat dari program ini (Priawara & Mudjilah, 2020).

2. Tanggapan dan Klarifikasi dari Guru-Guru

Guru-guru di Sekolah Gajahwong, yang juga bertindak sebagai relawan, memberikan tanggapan lebih lanjut dengan menanyakan alasan dan dasar pengajaran Kolintang. Mereka juga mencari informasi tambahan dari pihak ketiga mengenai Pedagogi Kolintang untuk memastikan bahwa metode ini sesuai dan bermanfaat bagi anak-anak (Hartono & Pasaribu, 2024).

3. Penyusunan dan Persetujuan Materi Pembelajaran

Setelah memberikan penjelasan tertulis mengenai materi pembelajaran Kolintang dan tahapan pengajarannya, penulis mencapai kesepakatan dengan pihak sekolah. Kesepakatan ini mencakup jadwal pengajaran dan metode yang akan digunakan untuk memperkenalkan Kolintang kepada anak-anak Sekolah Gajahwong.

4. Pelaksanaan Pengajaran Kolintang

Pada hari yang telah ditentukan, penulis mulai mengajar murid-murid dengan bantuan guru setempat. Pengajaran ini diawali dengan sesi pengenalan dan penyesuaian terhadap metode pengajaran yang biasa dilakukan oleh para guru sukarelawan. Penulis mengikuti metode ini untuk memahami konteks lokal dan menyesuaikan pendekatan pengajarannya.

5. Mengikuti Metode Pengajaran Lokal

Atas saran pengurus sekolah, penulis datang lebih awal untuk mengamati dan mengikuti metode pengajaran yang biasa dilakukan oleh para guru sukarelawan. Hal ini dilakukan agar penulis dapat menyelaraskan metode pengajaran Kolintang dengan kebiasaan belajar anak-anak sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan menyenangkan.

6. Pengumpulan Data Lagu-Lagu Anak

Penulis meminta data lagu-lagu yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak di Sekolah Gajahwong. Dengan menyamakan lagu-lagu yang digunakan dalam pengajaran, penulis dapat lebih mudah memperkenalkan metode pengajaran baru yang berbasis Kolintang. Ini juga membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan familier dengan materi yang diajarkan.

7. Pengajaran Bertahap Berdasarkan Usia dan Kelas

Pengajaran dimulai dengan satu kelas anak-anak TK (kelas akar). Pada sesi berikutnya, penulis mengajar anak-anak di kelas yang lebih besar, setara dengan kelas 1 dan 2 SD (kelas rumput). Materi yang diajarkan disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak-anak di setiap kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Pada kelas akar, fokus utama adalah memperkenalkan dasar-dasar ritme dan koordinasi melalui tepukan tangan dan gerakan sederhana. Sementara itu, di kelas rumput, penulis mulai memperkenalkan konsep dasar akor dan ritme menggunakan gerakan ke kiri, tengah, dan kanan sambil menyanyikan lagu anak-anak.

8. Penggunaan Alat Musik yang Tersedia

Dalam pelaksanaan program ini, alat musik yang digunakan meliputi gitar yang dipinjam dari tetangga sekolah dan alat peraga Kolintang (Kolintang pad) yang dibawa oleh penulis. Penggunaan gitar sebagai alat bantu musik membantu anak-anak lebih mudah memahami konsep ritme dan melodi, sementara Kolintang diperkenalkan sebagai instrumen musik utama yang akan diajarkan lebih mendalam.

9. Sesi Pembelajaran yang Interaktif dan Menyenangkan

Acara pengenalan pedagogi Kolintang berjalan dengan lancar dan penuh suka cita. Setiap sesi dimulai dengan perkenalan, diikuti dengan belajar gerakan dan lagu. Penulis memastikan bahwa setiap aktivitas dilakukan dengan cara yang interaktif sehingga anak-anak dapat berpartisipasi aktif dan menikmati proses belajar. Selain itu, sesi pembagian makanan dari donatur turut menambah semangat dan kebahagiaan anak-anak selama kegiatan berlangsung.

10. Dokumentasi dan Penutupan Acara

Kegiatan diakhiri dengan acara penutupan yang melibatkan sesi dokumentasi foto. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap program ini. Melalui foto-foto ini, penulis dapat menunjukkan dampak positif dari pengajaran Kolintang kepada anak-anak dan pentingnya melestarikan budaya lokal melalui pendidikan musik. Untuk menguji tingkat keberhasilan, indikator yang digunakan mencakup kemampuan anak-anak dalam memahami ritme dan melodi sebelum dan sesudah program, yang diukur melalui tes musik sederhana dan pengamatan langsung oleh guru. Selain itu, tingkat partisipasi anak-anak dalam kelas, serta peningkatan motivasi dan interaksi sosial juga menjadi bagian dari evaluasi. Hasil ini didokumentasikan dalam bentuk visual dan laporan tertulis, yang memperlihatkan perubahan positif pada kemampuan bermusik anak-anak setelah mengikuti program.

Setelah sesi pengajaran berakhir, penulis terus berkomunikasi dengan guru-guru di Sekolah Gajahwong untuk memonitor perkembangan anak-anak dan memberikan dukungan lanjutan jika diperlukan. Dengan demikian, program PkM ini tidak hanya berhenti pada pengenalan awal, tetapi juga berupaya memastikan bahwa manfaat dari pengajaran Kolintang dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh anak-anak Sekolah Gajahwong.



Gambar 4. Penjelasan Arah Nada. Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 5. Berlatih Memukul Sesuai Arah Akor. Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tabel 1. Daftar lagu dinyanyikan anak-anak di sekolah Gajahwong

No.	Nama Lagu Anak-anak	Jumlah ketukan / Birama
1	Tik Tik Bunyi Hujan	4
2	Naik Kereta Api	4
3	Burung Kakak Tua	3
4	Lihat Kebunku	4
5	Pepaya Mangga Pisang Jambu	4
6	Naik-naik ke Puncak Gunung	3

Sumber: Sekolah Gajahwong



Gambar 6. Alat Peraga Kolintang. Sumber: Dokumentasi Peneliti

LAGU LATIHAN
GAJAH WONG
PAUD

I ↑ 1 2 3 4 1 2 3 4

Naik kereta api Tut Tut Tut

Siapa hendak turut ke Bandung Surabaya

Bolehlah naik dengan persurusa.

Ayo temanku lekas naik, Kretaku tak berhenti lama.

II 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3

Burung kakak tua Hinggap di gendela

Nenek sudah tua giginya tinggal dua

1 2 3 1 2 3 2 3 1 2 3

trek dung trek dung trek dung la la la 3x

Burung kakak tua

@kolintang

Gambar 7. Lagu untuk Latihan Tepuk Akor Arah. Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 8. Foto Bersama. Sumber: Dokumentasi Peneliti

Diskusi

Diskusi mencakup evaluasi pencapaian program, tantangan implementasi, dan dampaknya terhadap masyarakat sasaran.

Evaluasi Pencapaian Program

Pada subjudul ini, kami akan membahas evaluasi sejauh mana program PkM telah mencapai tujuannya. Evaluasi ini dilakukan dengan menganalisis indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa aspek yang dievaluasi antara lain adalah sebagai berikut.

1. **Pencapaian Tujuan:** Evaluasi akan dilakukan terhadap sejauh mana program telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup kemajuan peserta dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran serta peningkatan keterampilan bermusik mereka.
2. **Partisipasi Peserta:** Evaluasi partisipasi peserta akan mempertimbangkan jumlah anak yang terlibat dalam program, baik secara keseluruhan maupun per kelas atau kelompok. Sebagai informasi, data jumlah anak di Sekolah Gajahwong rata-rata 30 orang, dengan rincian 15 orang untuk kelas akar (usia 3—5 tahun) dan 15 orang untuk kelas rumput (usia 5—7 tahun).
3. **Pengaruh Program Terhadap Masyarakat:** Evaluasi akan mengevaluasi dampak positif program terhadap komunitas sasaran, seperti peningkatan pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan musik bagi perkembangan anak. Hal ini juga dapat mencakup dampak program dalam mengurangi buta huruf musik (*music illiteracy*).

Tantangan yang Dihadapi

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program PkM ini meliputi berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan dan kelancaran program. Beberapa tantangan yang

cukup signifikan antara lain adalah sebagai berikut.

Keterbatasan Dana, Tenaga, dan Waktu: Tantangan ini meliputi keterbatasan sumber daya keuangan, tenaga, dan waktu yang memengaruhi pelaksanaan program. Contoh konkretnya adalah keterbatasan jumlah alat musik kolintang atau ruang kegiatan belajar yang terbatas.

Strategi Keberlanjutan: Untuk mengatasi kendala ini, perlu adanya penggalangan dana secara mandiri melalui kerja sama dengan lembaga lokal, baik pemerintah maupun swasta, serta pelatihan tambahan bagi sukarelawan lokal sehingga mereka bisa melanjutkan program tanpa ketergantungan pada pendampingan intensif dari luar. Selain itu, pemanfaatan alat musik alternatif yang lebih terjangkau juga bisa menjadi solusi jangka pendek.

Keterlibatan Orang Tua: Tantangan ini berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah. Terkadang, orang tua membutuhkan kesadaran atau dukungan lebih untuk mencapai tujuan program pembelajaran.

Strategi Keberlanjutan: Solusinya adalah dengan mengadakan sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua tentang manfaat pendidikan musik bagi perkembangan anak. *Workshop* atau diskusi interaktif dapat menjadi cara untuk melibatkan orang tua secara langsung dalam proses belajar anak-anak sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab dan berkomitmen mendukung kegiatan ini di rumah.

Kendala Teknis dan Jarak: Tantangan ini meliputi kendala teknis dalam pelaksanaan program, seperti masalah lokasi, karena penulis tinggal di kota yang berbeda dengan sekolah tempat program dilaksanakan. Selain itu, kesibukan juga dapat menjadi kendala dalam melakukan pendampingan secara daring untuk melanjutkan program (Wikarsa, Paseru, & Pangemanan, t.t.).

Strategi Keberlanjutan: Mengatasi kendala jarak dan teknis dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti platform *e-learning* atau pelatihan daring untuk pendampingan secara berkelanjutan. Hal ini memungkinkan penulis dan pengajar lainnya tetap terlibat dalam proses belajar-mengajar meskipun tidak hadir secara fisik. Selain itu, pelatihan yang berfokus pada keterampilan mandiri bagi para guru sukarelawan lokal akan memperkuat keberlanjutan program.

Melihat dari evaluasi capaian program dan tantangan yang dihadapi, program PKM ini telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan bermusik anak-anak meskipun terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya (Harfiani & Nugroho, 2020). Rekomendasi keberlanjutan ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi pendidikan musik di Sekolah Gajahwong sehingga program ini dapat terus berlanjut dan berkembang secara mandiri tanpa tergantung pada bantuan luar.

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat di Sekolah Gajahwong, yang menggunakan Pedagogi Kolintang, telah berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kecerdasan musik dan kognitif anak-anak dari keluarga kurang mampu. Program ini dirancang untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan ruang belajar, kekurangan guru, dan minimnya dana operasional, dengan melaksanakan dua tahap utama: sosialisasi dan

pelatihan. Target peserta, yang terdiri atas 30 anak, mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman musik, yang diukur melalui kemampuan mereka dalam membaca notasi musik dan partisipasi dalam kegiatan musik.

Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan kecakapan musik tetapi juga keterampilan sosial dan motivasi belajar. Meskipun dihadapkan pada tantangan operasional, respons positif dari komunitas dan peningkatan keterampilan anak-anak menunjukkan efektivitas dari Pedagogi Kolintang. Program ini menawarkan wawasan berharga untuk inisiatif serupa yang bertujuan meningkatkan akses pendidikan berkualitas bagi anak-anak di lingkungan yang kurang beruntung.

Rekomendasi untuk keberlanjutan program meliputi pengembangan kerja sama lebih lanjut dengan para *stakeholder* pendidikan dan peningkatan sumber daya yang dapat mendukung implementasi jangka panjang dari metode pengajaran ini. Dengan demikian, program PkM ini diharapkan dapat terus memberikan kontribusi yang berarti terhadap pendidikan musik di Indonesia, khususnya di komunitas yang membutuhkan (Puspitaratna, t.t.).

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa naskah ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus sekolah Gajahwong terutama kepada Neneng Hanifah Maryam (Koordinator Sekolah Gajahwong), dan Crestanti W Utami (Bendahara) yang sudah membantu sehingga terlaksananya program PkM Pedagogi Kolintang. Semoga pendidikan musik ini dapat berkelanjutan dan bermanfaat mencerdaskan masyarakat terutama di lingkungan Sekolah Gajahwong, Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Hartono, S., & Pasaribu, J. (2024). "Learning music with hand movement method at RPTRA Gabus Pucung Cilincing North Jakarta". Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/378205042_LEARNING_MUSIC_WITH_HAND_MOVEMENT_METHOD_AT_RPTRA_GABUS_PUCUNG_CILINCING_NORTH_JAKARTA
- Kaseke, P., & S., M. (2022). *Maimo Kumolintang Harmoni Semesta*. Deepublish.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1985). *Sastra lisan Sangir Talaud* (1985 ed.). Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Khatimah, F. H. (t.t.). "Mengenal burung Manguni, si pembawa kabar baik kebanggaan masyarakat Minahasa". Retrieved April 12, 2024, from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/05/17/burung-manguni-pembawa-kabar-baik-minahasa>

- Latuni, G., Rattu, J., Loho, A., Saroinsong, S., & Windewani, M. (2023). "Kolintang symbolic construction of the union odd numbers (three) in socio-cultural meaning of Minahasa community". *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 7(1), 36. <https://doi.org/10.24114/gondang.v7i1.47595>
- Priawara, I. P. P., & Mudjilah, H. S. (2020). "Efforts to improve kolintang learning through the spiral approach in SMP Bruderan Purworejo". In *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)* (pp. 12–27). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.043>
- Puspitaratna, J. (t.t.). Peran motivasi siswa dalam pembelajaran kolintang sebagai penguatan pendidikan multikultural di sekolah.
- Rahmawati, I., Rahma, U., & Perwira Dara, Y. (2018). *Modul aktivitas stimulasi kecerdasan majemuk siswa sekolah dasar*. Media Nusa Creative. Retrieved from <https://mncpublishing.com/>
- Sejati, I. R. H. (2023). "Pengelolaan pembelajaran musik di Sekolah Luar Biasa Yapenas Yogyakarta kajian kecerdasan majemuk". *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 6(1), 12–27. <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i1.507>
- Sekolah Gajahwong, membangun pendidikan untuk anak keluarga prasejahtera | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (t.t.). Retrieved March 21, 2024, from <https://www.kemendikbud.go.id/sekolah-gajahwong-membangun-pendidikan-untuk-anak-keluarga-prasejahtera>
- Solang, F., Tasirin, J. S., & Nurmawan, W. (t.t.). Distribusi dan populasi burung Manguni (*Otus manadensis*) di Gunung Kosibak, Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.
- Sudibjo, R., & et al. (2015). *Ansambel musik kolintang kayu Minahasa: Goes to UNESCO*. Persatuan Insan Kolintang Nasional Indonesia. Retrieved from <https://pinkanindonesia.org>
- Sumarandak, Z. C., Takalumang, L. M., & Dumais, F. (2023). "The analysis on the structure of traditional dance Maengket". *International Journal of Arts Studies*, 3(6).
- Widjanarko, P., & Andaryani, E. T. (2022). "Development of music intelligence in PAUD region of Surakarta through the angklung game". *Zien Journal of Social Sciences and Humanities*, 14, 11–15. Retrieved from <https://www.zienjournals.com/index.php/zjssh/article/view/2686>
- Wikarsa, L., Paseru, D., & Pangemanan, V. T. (t.t.). Applied e-learning of kolintang musical instruments case study: University of De La Salle Manado.